

## Makna Mangulosi dalam Pernikahan Batak Toba: Kajian Wacana Kritis

Jekmen Sinulingga<sup>1</sup>, Tioara Monika Simarmata<sup>2</sup>, Juwita Paramita Tampubolon<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sumatera Utara

Email : [jekmen@usu.ac.id](mailto:jekmen@usu.ac.id)<sup>1</sup>, [tioaramonika@gmail.com](mailto:tioaramonika@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[juwitaparamitha71@gmail.com](mailto:juwitaparamitha71@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Analisis terhadap tradisi mangulosi dalam pernikahan Batak Toba menyoroti ketaatan beragama dan sikap masyarakat Batak Toba terhadap tradisi tersebut. Bagi mereka, mangulosi bukan sekedar wali upacara, tapi juga bagian penting dari identitas keagamaan mereka. Tradisi ini disajikan secara ringan dan dipahami sebagai ungkapan cinta dan pengabdian. Selain itu, mangulosi juga menghilangkan nilai-nilai seperti kesetiaan, kerjasama tim, dan kepentingan diri sendiri dalam hubungan interpersonal dan komunitas. Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini antara lain pentingnya pemahaman tradisi mangulosi, dampak pelaksanaan ritual terhadap hubungan keluarga, dan nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam ritual yang dimaksud. Dalam analisis ini, kami juga menggunakan teknik berpikir kritis untuk menyelidiki aspek signifikansi keagamaan, perspektif partisipasi, dinamika keluarga, dan perubahan sosial terkait kepercayaan tradisional dalam pernikahan Batak Toba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mangulosi merupakan tradisi yang dilestarikan dengan baik dari nenek moyang. Ini merupakan bagian penting dalam persiapan pernikahan Batak Toba di Desa Hatoguan, Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir. Tradisi ini dilakukan setelah upacara pemakaman orang yang meninggal. Sebelum memasuki tahap mangulosi, acara diawali dengan penandatanganan kedua utusan dari masing-masing kedua pihak atau dengan menggunakan hukum kuno yang dikenal dengan Raja Parhata. Penyambutan ini dilakukan dengan menggunakan bahasa Batak Toba yang berisi ucapan salam dari keluarga pria dan ucapan terima kasih dari kelompok wanita kepada keluarga pria karena dianggap mempunyai rasa kesetiaan dan persahabatan yang kuat. Setelah itu, ada "jambar" (upacara inisiasi daging dimana anggota keluarga pria diperkenalkan kepada wanita. Setelah itu, ritual ini dilakukan dengan mangulosi, yaitu yang lebih tua memberikan yang lebih muda sebagai tanda hormat dan tetua memberikan sisanya kepada kedua tetua.

**Kata Kunci** : Ulos, Batak Toba, Wacana Kritis

### Abstract

Analysis of the mangulosi tradition in Toba Batak weddings highlights the religious observance and attitudes of the Toba Batak people towards this tradition. For them, mangulosi are not just ceremonial guardians, but also an important part of their religious identity. This tradition is presented lightly and is understood as an expression of love and devotion. In addition, mangulosi also eliminates values such as loyalty, teamwork, and self-interest in interpersonal and community relationships. The main issues raised in this research include the importance of understanding the mangulosi tradition, the impact of ritual implementation on family relationships, and the religious values contained in the ritual in question. In this analysis, we also use critical thinking techniques to investigate aspects of religious significance, participation perspectives, family dynamics, and social changes related to traditional beliefs in Toba Batak marriages. The research results show that mangulosi is a tradition that has been well preserved from our ancestors. This is an important part of the

Toba Batak wedding preparations in Hatoguan Village, Palipi District, Samosir Regency. This tradition is carried out after the funeral ceremony of the deceased. Before entering the mangulosi stage, the event begins with the signing of the two envoys from each of the two parties or by using an ancient law known as Raja Parhata. This welcome is carried out using Toba Batak language which contains greetings from the man's family and thanks from the women's group to the man's family because they are considered to have a strong sense of loyalty and friendship. After that, there is a "jambar" (meat initiation ceremony where the male family members are introduced to the women. After that, this ritual is carried out with mangulosi, namely the older one gives the younger one as a sign of respect and the elder gives the rest to the two elders.

**Keywords :** Ulos, Batak Toba, Critical Discourse

## PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai kompleksitas kehidupan masyarakat yang tidak lepas dari kebudayaannya dengan keberagaman suku dan budayanya, khususnya suku Batak Toba yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Adat istiadat awal mencakup aspek sosial, budaya dan ekonomi, sebagai bagian integral dari budaya ini. Salah satu contoh perwujudan tradisi ini adalah melalui upacara adat yang berfungsi sebagai sarana sosialisasi tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Salah satu yang menarik dari perayaan tahun ini adalah Pernikahan Adat Batak Toba, di mana dua anggota masyarakat dihormati melalui ikatan pernikahan yang tidak menyimpang dari nilai-nilai kolektif masyarakat. Upacara pernikahan yang berlangsung selama satu hari ini banyak meruntuhkan tradisi-tradisi yang dijunjung tinggi dengan penuh rahmat dan menjadi bagian penting dalam sistem keagamaan masyarakat. Dalam konteks ini, tradisi mengacu pada aturan dan adat istiadat yang mengatur interaksi manusia satu sama lain dan lingkungannya. Hal ini juga menjadi landasan identitas keagamaan yang dianut masyarakat Batak Toba semaksimal mungkin.

Setiap suku memiliki prasangka tertentu. Jangan pernah tunduk pada tradisi Batak. Adat Batak memiliki banyak aturan dan simbol, dan mereka diperlakukan dengan sangat hormat. Di Batak Toba, falsafah dikenal sebagai Dalihan Na Tolu, atau "tungku yang tiga", yang berarti kelompok fungsional ketiga dari dua masyarakat batak, "dongan tubu atau dongan sabutha", yang merupakan teman satu marga. Pernikahan Batak harus dengan marga lain karena sistem eksogami yang saling simetris.

Tradisi keagamaan ini telah lama diwariskan dari generasi ke generasi oleh masyarakat Batak. Ini dimulai ketika generasi Batak secara bertahap meninggalkan satu rumah atau komunitas, yang dapat digambarkan sebagai tradisi peralihan yang mewariskan pengetahuan kepada generasi berikutnya yang lebih mudah terbentuk. Selama beberapa waktu, tradisi Mangulosi dianggap sebagai kebiasaan yang harus diikuti oleh orang tua saat berbicara kepada anak-anaknya. Namun, pada akhirnya, tradisi ini telah berkembang menjadi cara untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya lebih dari sekadar berbicara tentang kandungan.

Setiap suku Batak tetap mengikuti tradisi suku mereka. Pertama adalah Mangulosi, yang hanya dilakukan oleh Batak Toba. Upacara adat ini juga menggunakan ulos khusus dengan nama dan senama yang berbeda. Ragi Hotang, yang berarti rotan, adalah nama ulos yang digunakan dalam upacara adat ini. Kain ulos ini menunjukkan bahwa pasangan suami istri akan menjalani kehidupan rumah tangga dengan leher rotan yang tidak putus dan selalu erat satu sama lain, sehingga tidak mudah rusak saat berpisah. Menurut nenek moyang Batak Toba, pernikahan atau rumah tangga mereka tidak akan berkesan jika tradisi ini tidak diikuti.

## METODE

Peneliti mengidentifikasi subjek penelitian, Batak Toba atau Mangulosi, untuk digunakan sebagai kumpulan data untuk menganalisis beberapa pertanyaan penelitian

berdasarkan teori yang relevan, dan pendekatan kualitatif dengan teknik berpikir kritis digunakan untuk memahami sifat ambiguitas dalam cerita Batak Toba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi mangolusi dalam adat Batak Toba adalah masalah besar yang harus ditangani oleh setiap anggota masyarakat Batak Toba, baik melalui adat maupun kematian. Namun, peristiwa tersebut ditandai dengan ketidaksetujuan kelompok tersebut yang lebih ekstrim terhadap kelompok perempuan. Proses mangolusi yang terjadi pada pernikahan Batak Toba dimulai dengan sindiran teman terhadap anggota kelompok perempuan. Upacara kemudian diakhiri secara resmi, biasanya dengan acara seformal upacara itu sendiri. Bagian dari kain ulos diberikan oleh pihak mempelai pria kepada mempelai wanita, terlepas dari situasi pernikahan. Hal ini melambangkan kemauan kuat keluarga untuk tetap mempertahankan pernikahan tersebut, apapun keadaannya. Selanjutnya acara dilanjutkan dengan pembagian makanan kepada warga sekitar atau orang lain; ini adalah bagian dari perayaan nikahan Adat Batak Toba. Pemberian kain ulos dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan adalah simbol tindakan mangolusi dalam pernikahan adat Batak Toba. Aspek unik ini berasal dari pernikahan adat batak toba mangolusi, yang memiliki makna simbolik untuk menyatukan kedua mempelai dan sebagai pengingat upacara pernikahan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah melakukan penelitian lapangan di lokasi di mana kebiasaan mangolusi dilakukan oleh orang Batak Toba, mungkin dilakukan oleh seorang wanita yang disebut "gumdrop" atau dengan tangan. Meskipun demikian, peristiwa yang saya saksikan terjadi di tempat mereka berkumpul. Karena pernikahan adalah acara yang memerlukan perilaku yang baik, pernikahan adat ini dilakukan dengan pengawasan ketat.

Setelah jangka waktu tertentu, biasanya adat ini diadakan secara formal agar setiap orang dapat hadir dan rukun satu sama lain. Kemudian, seiring berjalannya waktu, adat istiadat menikah ini bisa dilakukan di tempat-tempat yang diharapkan untuk membentuk komunitas yang harmonis dan damai. Mangolusi terkait dengan kesakralan tersendiri dalam pelaksanaannya, karena membutuhkan waktu yang lama untuk melakukannya dengan benar dan terorganisir. Hanya mereka yang dekat dengan anak atau pengasuhnya yang dapat melakukan proses ini.

Tetapi keluarga pengantin sangat penting untuk acara pelaksanaan Mangolusi. Dimulai dengan perayaan, diikuti dengan pemotongan daging, pembagian, dan makan bersama. Mangolusi hanya dilakukan oleh anggota keluarga. Karena pentingnya adat ini, setiap anggota komunitas Batak Toba harus memahami secara menyeluruh apa yang dilakukan. Selain itu, kesakralan acara ini tidak berkurang. Kedua penipu melakukan pelemparan bunga dan memberi tamu undangan beras, bunga, dan permen bersama dengan uang logam senilai seribu rupiah. Kita hanya bisa berterima kasih atas kemurahan hati dan kebaikan mereka karena mereka ingin memiliki pernikahan yang bahagia dan panjang.

Setelah pertunjukan dimulai, simbol-simbol ini pasti akan digunakan dan memiliki makna penting bagi masyarakat Batak Toba. Menurut orang Batak Toba, simbol ini digunakan saat melangsungkan pernikahan karena restu manusia dari kedua orang tua akan membawa kebahagiaan bagi rumah tangga.

Upacara Mangolusi, tahapan terpenting dalam upacara Adat Batak, tidak terbatas pada anak sulung; itu juga dapat digunakan untuk mengakhiri upacara dan hari pernikahan, dan juga untuk menawarkan dukungan dan bimbingan kepada orang yang dihormati.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa Mangolusi melambangkan kehendak pencipta kepada penerimanya (yaitu kedua peserta), tradisi ini sangat berdampak pada pelaksanaan Mangolusi wajib. Mungkin untuk kedua mempelai melakukan doa yang bersih dengan menyematkan ulos kepada sipengantin. Ini juga berarti bahwa keluarga dan orang tua mempelai telah menerima restu dini. Oleh karena itu, mangolusi berhubungan dengan enam faksi keluarga, bukan hanya dua yang berseberangan.

Proses mangulosi dimulai ketika seorang ibu melahirkan anaknya dengan doa halangan. Ini menunjukkan bahwa mereka memberikan doa dengan kegembiraan sebelum mempersembahkan ulos ini, diiringi dengan gondang batak dan menari tortor. Kedua pria menambal ulos wanita selama pernikahan. Selanjutnya, mulailah dengan menanyakan kepada karyawan Marison Silaban atau perusahaan swasta. Selain berfungsi sebagai upaya untuk melindungi, itu juga berfungsi sebagai cara untuk menunjukkan penghormatan.



**Gambar 1. Mangulosi dalam pernikahan Batak Toba**

Selanjutnya, Bapak Uda na (pamannya) dan Inang Uda na (istrinya) melakukan proses pembuatan ulos dengan gerak tubuh yang sama tetapi berbeda. Dua langkah terpenting dalam proses ini adalah pemberian ulos kepada pembeli pembuan dan ulos keluarga. Keluarga inti telah menyematkan ulos kepada kedua pengantin di tempat yang sama, dan Gondang Batak masih dimainkan. Sebelum itu, proses mangulosi lanjutan dari pihak marga yang terkait dengan keluarga inti.

Setelah proses ini, keluarga inti dari pihak pengantin perempuan, yang memberikan ulos pertama dan kedua, diberikan sisa uang dari sinamot yang telah dibahas sebelumnya. Keluarga inti kemudian memberikan sisa uang sambil menari tortor diiringi Gondang. Dengan kata lain, mereka yang memberikan akan memiliki tingkat kepuasan yang sama dengan keluarga inti.

Selanjutnya, ulos ditambahkan dengan marga-marga lain yang terkait dengan keluarga pengantin; proses ini dilakukan berulang kali dengan cara yang sama hingga akhirnya sampai pada keluarga Tulang, keluarga ibu pengantin perempuan. Karena Tulang adalah anggota keluarga yang paling dihormati dan disayangi, jumlah uang yang diberikan harus lebih besar dari yang diberikan sebelumnya. Ini menggambarkan kehormatan dan martabat keluarga perempuan.

Setelah proses mangulosi selesai, pasangan pengantin digiring untuk mengelilingi tempat pesta tiga kali sambil memegang ujung ulos agar tidak jatuh. Mereka diiringi oleh Gondang dan dituntun oleh keluarga paranak, dan kemudian, pada putaran terakhir, diarak ke kursi pelaminan bersama seluruh keluarga Batak Toba. Mereka menari tortor sambil tetap diiringi oleh Gondang Batak sebagai tanda kegembiraan yang besar karena parboru telah menjadi milik paranakan dan diterima, sehingga mereka berdua menjadi pasangan Batak Toba yang lengkap dan diakui secara tradisinya.

## **SIMPULAN**

Saat orang Batak Toba menikah atau meninggal, mereka harus melakukan ritual sakral yang disebut situasi mangolusi. Keluarga mempelai laki-laki meminang keluarga mempelai perempuan pada awal acara. Kemudian, adat istiadat Batak Toba diterapkan untuk menghormati tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan untuk mendapatkan berkah untuk pernikahan. Jika anggota masyarakat Toba menolak untuk mematuhi adat Batak Toba Mangolusi, mereka akan dihukum oleh pihak yang bertanggung jawab, seperti kepala suku Batak Toba.

Pada pernikahan adat Batak Toba, peristiwa mangolusi dimulai dengan peminangan keluarga mempelai laki-laki ke keluarga mempelai perempuan. Kemudian, acara pernikahan berlangsung sampai acara berakhir seperti biasanya. Dalam hal pernikahan, ada bagian

memberikan kain ulos kepada mempelai laki-laki dan mempelai wanita. Selain mewakili hubungan keluarga yang resmi bersangkutan dengan pernikahan, itu juga merupakan tanda kasih sayang terhadap pasangan hidupnya. Kemudian, sebagai bagian dari upacara pernikahan adat Batak Toba, acara akan ditutup dengan memberikan makanan kepada orang lain atau masyarakat sekitar.

Dalam upacara pernikahan adat Batak Toba, tindakan mangolusi ditunjukkan dengan pemberian kain ulos dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan. Ini adalah bagian dari upacara pernikahan adat Batak Toba mangolusi, yang berfungsi sebagai simbol kasih sayang antara mempelai laki-laki dan perempuan dan merupakan upacara yang harus dilakukan. Dalam acara parankhon hatta atau tunangan, kain ulos ditentukan. Pada tahap ini, kain ulos ditentukan dari jenis hingga motif. Setelah selesai, kain ulos diberikan kepada mempelai perempuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

Diakses dari <https://www.bataknesia.com/mengenal-mangulusi/>

- Marpaung, D. (2015). Mangulusi dalam Kehidupan Masyarakat Batak Toba. *Jurnal Antropologi*, 17(2), 120-133.
- Manurung, B. & Sinaga, D. (2019). "Mangulusi: Makna dan Fungsi dalam Pernikahan Batak Toba." *Jurnal Antropologi Indonesia*, 34(2), 120-134.
- Rajagukguk, J. (2022). *Mangulusi : Symbolisme dan Perubahan dalam Pernikahan Batak Toba*.
- Simanjuntak, Tumpal (2018). *Budaya dan Adat Batak Toba*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Situmorang, Sitor. (2016). *Adat Batak : Dinamika dan Perubahannya*. Medan : Bina Budaya.
- Silitonga, M. (2021). *Pertahanan Nilai Tradisional Mangulusi dalam Masyarakat Modern*.
- Saragih, B. (2021) . " Mengenal Mangulusi, Upacara Adat Pernikahan Batak Toba".
- Tambunan, H. (2018). "Peran Mangulusi dalam Pernikahan Adat Batak Toba." Dalam *Proceedings of the Annual Symposium on Cultural Heritage*.
- Harahap, I. A., & Siregar, M. F. (2020). "Transformasi Tradisi Mangulusi dalam Masyarakat Batak Toba Kontemporer." *Jurnal Kebudayaan*, 45(1), 89-102.